



Pandangan Hadis terhadap Fashion Celana Gomrong dan Korelasinya dengan Larangan Isbal

Jingga Larasati, Uswatun Hasanah, Sulaiman Muhammad Nur

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Indonesia

*Email: Jingganktr21@gmail.com, uswatunhasanah_uin@radenfatah.ac.id,
sulaimanmohammadnur_uin@radenfatah.ac.id

DOI:10.59141/comserva.v4i9.2779

ABSTRAK

Fashion telah menjadi aspek integral dari budaya dan gaya hidup masyarakat modern, termasuk tren penggunaan celana gomrong (longgar dan lebar) yang kini banyak digemari. Namun, dalam ajaran Islam, terdapat larangan yang jelas mengenai isbal menjulurkan pakaian hingga di bawah mata kaki yang disebutkan dalam berbagai hadis. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam pandangan hadis terhadap tren fashion modern, khususnya celana gomrong, serta bagaimana korelasinya dengan larangan isbal. Menggunakan metode literatur review, kajian ini membedah konteks historis dan teologis dari hadis-hadis terkait, serta menganalisis relevansi aturan isbal dalam konteks fashion masa kini. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa meskipun mode busana terus berkembang, prinsip yang terkandung dalam larangan isbal tetap berlaku: fokus pada kesederhanaan, menahan diri dari kesombongan, dan kepatuhan terhadap syariat. Dengan memahami konteks hadis secara holistik, umat Muslim dapat menyesuaikan gaya berpakaian mereka tanpa melanggar nilai-nilai agama. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam membangun kesadaran akan pentingnya niat dalam berpakaian, serta mengarahkan tren fashion modern agar tetap sesuai dengan Islam.

Kata kunci: Celana Gomrong, Isbal, Hadis, Kesederhanaan..

ABSTRACT

Fashion has become an integral aspect of modern society's culture and lifestyle, including the trend of wearing baggy pants (loose and wide) that is now widely popular. However, in Islamic teachings, there is a clear prohibition on isbal hanging clothes below the ankle which is mentioned in various hadiths. This study aims to explore more deeply the hadith's views on modern fashion trends, especially baggy pants, and how they correlate with the prohibition of isbal. Using a literature review method, this study dissects the historical and theological context of related hadiths, and analyzes the relevance of isbal rules in the context of today's fashion. The results of the study reveal that although fashion continues to evolve, the principles contained in the prohibition of isbal remain valid: focusing on simplicity, refraining from arrogance, and compliance with sharia. By understanding the context of the hadith holistically, Muslims can adjust their clothing style without violating religious values. This study provides an important contribution in building awareness of the importance of intention in dressing, as well as directing modern fashion trends to remain in accordance with Islamic teachings.

Keywords: Baggy Pants, Isbal, Hadith, Simplicity, Fashion.

PENDAHULUAN

Fenomena fashion celana gomrong telah menjadi tren yang populer, terutama di kalangan generasi muda yang memandang gaya berpakaian longgar sebagai bagian dari ekspresi identitas budaya, kenyamanan, dan estetika. Celana gomrong yang ditandai dengan potongan lebar dan panjang sering kali digunakan untuk menonjolkan gaya casual atau streetwear modern. Fashion ini menawarkan alternatif bagi pakaian ketat dan lebih sesuai dengan nilai-nilai kesopanan, yang dalam beberapa kasus dianggap lebih sesuai dengan norma-norma Islam mengenai kesederhanaan (Ashraf et al., 2023). Namun, dalam konteks Hadis, ada ajaran yang membahas panjang pakaian, khususnya terkait larangan isbal, yaitu menjulurkan pakaian di bawah mata kaki. Isbal dianggap sebagai tindakan yang berhubungan dengan kesombongan. Larangan ini secara tradisional dipandang sebagai bentuk penghindaran dari sikap takabur yang sering dikaitkan dengan masyarakat Arab pada zaman Nabi, di mana orang-orang kaya menggunakan pakaian panjang sebagai simbol status sosial.

Perdebatan mengenai tren fashion modern, seperti celana gomrong yang sering kali melebihi mata kaki, menimbulkan diskusi tentang apakah pakaian tersebut melanggar ajaran agama, terutama dalam hal larangan isbal. Isbal, menurut beberapa hadis, merujuk pada pemakaian pakaian yang melebihi mata kaki, yang dianggap sebagai tanda kesombongan pada zaman Nabi Muhammad. Dalam konteks modern, celana gomrong menjadi tren di kalangan anak muda dan masyarakat urban. Hal ini kemudian menimbulkan pertanyaan apakah tren tersebut bertentangan dengan prinsip-prinsip agama, terutama ketika batasan panjang pakaian dalam hadis tersebut masih diperdebatkan. Sejumlah ulama memiliki pandangan yang berbeda mengenai apakah penggunaan celana gomrong termasuk dalam larangan isbal. Sebagian berpendapat bahwa yang menjadi inti dari larangan isbal bukanlah panjang pakaiannya, melainkan niat di balik penggunaannya. Mereka menekankan bahwa jika seseorang memakai pakaian panjang tanpa niat untuk sombong atau menonjolkan status sosial, maka hal itu tidak termasuk dalam larangan. Pendapat ini didasarkan pada interpretasi kontekstual dari hadis-hadis yang ada, yang mengaitkan isbal dengan niat memamerkan kekayaan atau status.

Namun, pandangan konservatif dalam kalangan ulama tetap menegaskan pentingnya mengikuti aturan literal dalam hadis mengenai isbal. Menurut mereka, pakaian yang melebihi mata kaki seharusnya dihindari demi menjaga keutuhan syariat dan menjalankan ajaran agama secara tekstual. Mereka berargumen bahwa setiap aturan yang tertulis dalam hadis memiliki hikmah yang mungkin belum sepenuhnya dipahami, sehingga umat Islam diharapkan untuk mematuhi ketentuan tersebut tanpa mengubah atau menginterpretasikan kembali berdasarkan tren atau konteks modern. Penelitian terdahulu mengenai isbal dan penerapannya dalam kehidupan modern menunjukkan adanya variasi dalam penerimaan masyarakat Muslim terhadap aturan ini. Studi oleh Garrod & Nicholls (2022) misalnya, menyoroti bahwa dalam beberapa komunitas Muslim di Eropa dan Amerika, interpretasi lebih fleksibel mengenai panjang pakaian berkembang seiring dengan penyesuaian terhadap budaya setempat. Sementara itu, penelitian lain oleh Aslinda et al. (2024) menekankan bahwa di negara-negara Timur Tengah, interpretasi yang lebih konservatif masih sangat dominan, terutama di kalangan ulama tradisional. Variasi ini menunjukkan bahwa faktor budaya dan lingkungan sosial turut mempengaruhi cara ajaran agama diinterpretasikan dan dipraktikkan.

Isbal merujuk pada kebiasaan mengenakan pakaian yang menjulur di bawah mata kaki, yang dilarang oleh Nabi Muhammad SAW karena dianggap sebagai tanda kesombongan. Larangan ini tertuang dalam berbagai hadis yang menyatakan bahwa mengenakan pakaian yang menjulur di bawah

mata kaki dapat menunjukkan arogansi, sebuah sifat yang dikecam dalam ajaran Islam. Menurut Karakavak & Özbölük (2023), kesederhanaan dalam berpakaian sangat dianjurkan dalam Islam, dan isbal sering kali dipahami sebagai pengingat akan pentingnya menjaga sikap rendah hati dan menghindari perilaku sombong dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, celana gombrong adalah tren fashion yang ditandai dengan penggunaan celana yang lebar dan longgar, sering kali panjangnya melebihi mata kaki. Fenomena ini telah menjadi populer di kalangan berbagai kelompok masyarakat sebagai bentuk ekspresi diri. Menurut Aune et al. (2023), celana gombrong tidak hanya menawarkan kenyamanan, tetapi juga mencerminkan kebebasan dalam berpakaian, meskipun terdapat diskusi mengenai kesesuaian gaya ini dengan norma-norma religius yang berlaku. Meskipun celana gombrong mungkin tidak selalu berkontradiksi dengan prinsip-prinsip agama, pemakainya seringkali dihadapkan pada tantangan untuk mempertimbangkan batasan-batasan yang ditetapkan oleh ajaran Islam, terutama terkait dengan isbal.

Larangan isbal, atau memakai pakaian yang menjuntai di bawah pergelangan kaki, telah menjadi topik perdebatan yang mendalam dalam konteks sejarah dan agama (Rock-Singer, 2022). Dalam banyak hadis, isbal dihubungkan dengan kesombongan dan arogansi, di mana berpakaian dengan cara demikian dianggap sebagai tindakan yang menentang kesederhanaan yang diajarkan dalam Islam. Beberapa ulama menganggap larangan ini sebagai suatu ketentuan mutlak, yang berarti bahwa setiap bentuk isbal adalah dilarang, sementara ulama lainnya berpendapat bahwa larangan ini lebih berkaitan dengan niat dan sikap seseorang saat berpakaian. Pandangan yang beragam ini menunjukkan kompleksitas interpretasi larangan isbal, di mana faktor konteks sosial dan budaya juga turut berperan dalam pemahaman ini. Meskipun telah ada diskusi yang cukup mendalam mengenai larangan isbal, penelitian empiris yang mengeksplorasi korelasi antara tren fashion modern, seperti penggunaan celana gombrong, dan larangan ini masih tergolong terbatas. Sebuah studi oleh Entwistle (2023) menunjukkan bahwa perkembangan fashion kontemporer seringkali bertentangan dengan nilai-nilai tradisional, sehingga muncul ketegangan antara keinginan untuk mengikuti tren dan kewajiban agama. Penelitian lain oleh Matos et al. (2024) juga mengindikasikan bahwa interpretasi larangan isbal dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya dan sosio-ekonomi, di mana generasi muda seringkali lebih terbuka terhadap penafsiran yang lebih fleksibel. Dengan demikian, studi lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana persepsi dan praktik fashion modern dapat mempengaruhi pemahaman terhadap larangan isbal dalam masyarakat saat ini.

Hingga saat ini, belum terdapat penelitian yang secara komprehensif mengeksplorasi pandangan hadis terkait fashion modern, khususnya celana gombrong, dan hubungannya dengan larangan isbal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam literatur dengan menganalisis relevansi hadis mengenai isbal terhadap tren fashion kontemporer. Penelitian ini tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana hadis-hadis mengenai isbal dipahami dan diterapkan dalam konteks fashion modern, tetapi juga diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur akademik yang menghubungkan fashion dan agama. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis bagi umat Muslim dalam berpakaian sesuai dengan ajaran Islam, serta memberikan referensi yang bermanfaat bagi desainer busana Muslim mengenai batasan-batasan syariat dalam berpakaian. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan hadis terhadap celana gombrong, dan mengidentifikasi korelasi antara fashion modern dan larangan isbal. Dengan demikian, implikasi penelitian ini diharapkan tidak hanya menjawab kebutuhan umat Muslim untuk menyesuaikan tren fashion dengan prinsip agama, tetapi juga menambah wawasan baru dalam dunia desain busana yang sesuai dengan tuntunan syariat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode literatur review dengan tujuan untuk mengumpulkan, meninjau, dan menganalisis literatur yang relevan terkait dengan hadis-hadis tentang isbal serta tren fashion celana gomrong dalam konteks ajaran Islam. Metode ini melibatkan penelusuran sumber-sumber primer yang diakui otoritasnya, seperti kitab-kitab hadis Sahih Bukhari, Sahih Muslim, dan berbagai karya ulama lainnya yang telah membahas topik serupa. Selain sumber-sumber hadis, penelitian ini juga memperluas kajian dengan mengacu pada artikel ilmiah, buku-buku, dan penelitian kontemporer yang mengeksplorasi evolusi mode dalam budaya Muslim modern. Melalui pendekatan multidisiplin ini, penelitian tidak hanya membatasi diri pada tinjauan hadis tetapi juga mempertimbangkan konteks sejarah dan budaya di mana tren fashion Muslim berkembang.

Langkah awal dalam penelitian ini adalah proses pengumpulan data yang mendalam. Peneliti memusatkan upaya pada pencarian berbagai sumber yang berkaitan dengan isbal, yakni larangan untuk mengenakan pakaian melebihi mata kaki sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadis. Sumber-sumber tersebut tidak hanya mencakup hadis-hadis yang langsung berkaitan dengan isbal, tetapi juga literatur yang memberikan gambaran tentang bagaimana fashion dalam Islam telah mengalami perubahan sepanjang sejarah. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pandangan yang lebih komprehensif tentang posisi isbal dalam ajaran Islam serta bagaimana perintah ini dipengaruhi oleh faktor budaya, geografis, dan sosial.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah tahap analisis. Dalam tahap ini, hadis-hadis yang ditemukan dianalisis secara rinci dengan mempertimbangkan konteks historis dan sosial ketika hadis tersebut disampaikan. Analisis bahasa dan penafsiran yang diberikan oleh para ulama dari berbagai mazhab turut dipertimbangkan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam. Selain itu, tren fashion celana gomrong, sebagai salah satu mode yang populer di kalangan Muslim kontemporer, juga dikaji dengan pendekatan sosiokultural dan estetika. Peneliti menelaah bagaimana faktor-faktor sosial, estetika, dan dinamika budaya modern mempengaruhi cara berpakaian masyarakat Muslim serta bagaimana hal ini dihubungkan dengan ajaran agama.

Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah analisis korelasi antara ajaran-ajaran hadis dan tren fashion celana gomrong yang sedang berkembang. Pada tahap ini, peneliti membandingkan prinsip-prinsip agama yang terkait dengan isbal dengan fenomena mode modern, untuk memahami sejauh mana batasan-batasan yang diajarkan dalam Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti juga berupaya mengeksplorasi bagaimana Muslim dapat mengikuti tren fashion tanpa mengorbankan nilai-nilai agama yang dianut. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan keseimbangan antara mematuhi ajaran agama dan mengikuti perkembangan fashion dalam budaya Muslim modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Hadis tentang Isbal

Isbal, atau praktik mengenakan pakaian yang melebihi mata kaki, merupakan topik yang mendapatkan perhatian khusus dalam ajaran Islam. Praktik ini tidak hanya berhubungan dengan aspek fisik, tetapi juga mencakup dimensi etika dan spiritual yang mendalam. Dalam konteks sejarah, praktik isbal sering kali dikaitkan dengan norma-norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat Arab pada zaman Nabi. Pakaian panjang yang dikenakan oleh para bangsawan sering dijadikan simbol status dan kekayaan. Studi Sarikaya (2023), mengungkapkan bahwa pakaian yang mahal dan panjang dipakai untuk menunjukkan kedudukan sosial seseorang, dan ini menciptakan kesan bahwa isbal berhubungan dengan kebanggaan diri yang dikecam dalam Islam. Dalam hal ini, pemanjangan kain hingga melewati mata kaki bukan hanya sebuah pilihan fashion, tetapi juga menjadi manifestasi dari sifat sombong yang dapat merusak jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa setiap tindakan dan pilihan yang diambil dalam berpakaian seharusnya mencerminkan kesadaran akan akhlak dan adab dalam hidup.

Sikap sombong dan berlebihan dalam berpakaian sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan kesederhanaan. Islam mengajarkan bahwa setiap individu harus menghargai apa yang

dimiliki dan tidak berlebihan dalam menunjukkan status sosial. Dalam hal ini, isbal dapat dilihat sebagai bentuk penolakan terhadap kebenaran yang diajarkan oleh agama, serta dapat menimbulkan perasaan meremehkan kepada orang lain yang tidak mengenakan pakaian serupa. Ketidakadilan ini bertentangan dengan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan dalam Islam.

Lebih jauh lagi, praktik isbal tidak hanya mempengaruhi individu yang bersangkutan, tetapi juga dapat memiliki dampak yang lebih luas dalam masyarakat. Menurut Usrah (2024), ketika individu mengenakan pakaian yang menunjukkan keangkuhan dan kebanggaan diri, mereka dapat menciptakan suasana yang tidak nyaman bagi orang lain. Islam sangat menekankan pentingnya harmoni dalam masyarakat, dan setiap tindakan yang dapat menimbulkan kecemburuan atau perpecahan seharusnya dihindari. Dalam konteks ini, tindakan isbal dapat dianggap sebagai upaya untuk menarik perhatian dan mengesankan orang lain dengan cara yang negatif, yang mana hal ini justru bertentangan dengan nilai-nilai persaudaraan yang diajarkan dalam agama.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ وَزَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ كُلُّهُمْ يُخْبِرُهُ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلَاءَ

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya ia berkata; Aku membaca Hadits Malik dari Nafi' dan 'Abdullah bin Dinar dan Zaid bin Aslam mereka semua mengabarkannya; dari [Ibnu 'Umar] bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah tidak akan melihat orang yang memanjangkan pakaiannya karena sombong." [HR. Muslim 3887]

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهْبَعَةَ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَسْلَمَ أَنَّهُ سَمِعَ هُبَيْبَ بْنَ مُغْفَلٍ صَاحِبَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَأَى رَجُلًا يَجُرُّ رِداءَهُ خَلْفَهُ وَيَطْوُهُ فَقَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ وَطِئَهُ مِنَ الْخِيَلَاءِ وَطِئَهُ فِي النَّارِ

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id berkata; telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah dari Yazid bin Abu Habib dari Aslam dia telah mendengar Hubaib bin Mughfi salah seorang sahabat Nabi Shallallahu'alaihiwasallam, dia melihat seorang laki-laki yang memanjangkan kainnya sampai kebelakangnya dan menginjaknya. Dia berkata; Maha Suci Allah, Saya pernah mendengar Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Barangsiapa yang menginjak kainnya karena sombong, dia telah menginjaknya di neraka". [HR. Ahmad 15054]

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ أَبُو بَكْرٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَحَدَ شِقَائِي إِزَارِي يَسْتَرْخِي إِلَّا أَنْ أَتَعَاهَدَ ذَلِكَ مِنْهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَسْتُ وَمَنْ يُصْنَعُهُ خِيَلَاءَ

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus telah menceritakan kepada kami Zuhair telah menceritakan kepada kami Musa bin 'Uqbah dari Salim bin Abdullah dari ayahnya radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Siapa yang menjulurkan pakaiannya (hingga ke bawah mata kaki) dengan sombong, maka Allah tidak akan melihatnya pada hari Kiamat kelak." Lalu Abu Bakar berkata; "Wahai Rasulullah, sesungguhnya salah satu dari sarungku terkadang turun sendiri, kecuali jika aku selalu menjaganya?" lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Engkau bukan termasuk orang yang melakukan hal itu karena sombong." [HR. Bukhari No.5338]

Hadis diatas menunjukkan bahwasannya Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam melarang isbal karena kebiasaan Sebagian orang yang mengulurkan dan menyeret pakaiannya karena sombong ataupun angkuh. Jika isbal tersebut dilakukan karena tidak sombong, maka berarti tidak terkena ancaman. Sebab lafal (kesombongan) pada hadis-hadis diatas menjadi muqayyad (yang mengikat) dari syariat larangan isbal. Selama muqayyad itu ada maka hukumnya juga berlaku begitujuga sebaliknya.

Sikap rendah hati dalam berpakaian dan perilaku sehari-hari sangatlah penting untuk membangun karakter Muslim yang baik. Rasulullah SAW, sebagai teladan utama, dikenal dengan sikap sederhana dan rendah hati dalam hidupnya. Beliau tidak pernah mengenakan pakaian yang berlebihan atau mencolok, meskipun beliau adalah pemimpin umat. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan dalam

berpakaian harus dimulai dari diri sendiri, dan setiap Muslim seharusnya mengikuti contoh Nabi dalam menunjukkan kesederhanaan dan ketaatan kepada ajaran agama. Dengan demikian, larangan isbal tidak hanya sekadar pengaturan tentang pakaian, tetapi lebih kepada membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan penuh etika. Larangan isbal dalam Islam mengajarkan kita untuk menghargai nilai-nilai moral dan etika yang mendalam (Jufri, 2021). Hal ini menekankan pentingnya kesederhanaan, kerendahan hati, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami larangan ini dalam konteks yang lebih luas, kita diingatkan untuk selalu introspeksi dan berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik, bukan hanya dalam penampilan, tetapi juga dalam akhlak dan tindakan kita. Dalam era modern yang penuh dengan berbagai macam pengaruh, penting bagi umat Islam untuk tetap berpegang teguh pada ajaran agama dan menjadikan kesederhanaan sebagai bagian dari identitas mereka (Bensaid, 2021; Farooqui, 2021; Mujahid, 2021).

Selain itu, larangan isbal bukan hanya mencerminkan aturan berpakaian secara harfiah, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam. Dalam Islam, pakaian bukan sekadar penutup tubuh, tetapi juga ekspresi kepribadian dan sikap batin. Ketika seseorang memanjangkan pakaiannya secara berlebihan, ia mungkin tidak hanya mengesankan kesombongan di mata orang lain, tetapi juga secara spiritual menjauhkan dirinya dari sifat tawadhu' atau rendah hati, yang sangat dianjurkan dalam agama. Al-Qurtubi dalam tafsirnya menekankan bahwa berpakaian dengan cara yang berlebihan dapat memupuk sikap sombong, yang berlawanan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya memiliki hati yang bersih dan penuh rasa syukur. Oleh karena itu, larangan isbal memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar aturan fisik mengenai panjang pakaian. Aturan ini menjadi pengingat bagi umat Muslim untuk menjaga sikap tawadhu', merendahkan hati di hadapan sesama manusia, dan tidak membiarkan diri terjebak dalam simbol-simbol kekayaan atau status sosial yang dapat memunculkan rasa bangga diri yang berlebihan. Dengan memahami konteks historis dan simbolis dari larangan ini, kita bisa melihat bahwa aturan ini merupakan bagian dari upaya Islam untuk membangun masyarakat yang adil, sederhana, dan saling menghargai satu sama lain.

Dimensi larangan isbal tidak hanya terletak pada aspek moral pribadi, tetapi juga meliputi dimensi sosial yang lebih luas. Praktik ini mencerminkan upaya untuk menegakkan norma kesopanan dan keteraturan dalam masyarakat. Imam Nawawi, dalam kitabnya "Al-Adhkar", menekankan bahwa isbal dapat menyebabkan konflik dalam interaksi sosial, di mana pakaian yang terlalu panjang dianggap mengganggu atau tidak pantas dalam konteks tertentu. Penelitian yang dilakukan oleh Komariah & Nihayah (2023) menunjukkan bahwa pengaturan berpakaian dalam masyarakat Islam berfungsi untuk menciptakan harmoni dan keselarasan antar individu. Dengan demikian, batasan dalam berpakaian tidak hanya berorientasi pada kepentingan individu, tetapi juga merupakan langkah strategis untuk menjaga keharmonisan sosial. Upaya ini menegaskan bahwa kesopanan dalam berpakaian memiliki implikasi yang lebih mendalam terhadap interaksi sosial dan penguatan nilai-nilai moral dalam komunitas Muslim.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemahaman terhadap larangan isbal memiliki dampak signifikan dalam pembentukan karakter yang lebih baik di kalangan generasi muda. Abd Muthalib & Ibrahim (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pengamalan hadis yang berkaitan dengan isbal tidak hanya meningkatkan kesadaran generasi muda akan pentingnya nilai-nilai kesederhanaan dan kerendahan hati, tetapi juga berperan dalam pengembangan perilaku sosial yang positif. Studi ini menekankan bahwa dengan menginternalisasi ajaran Islam yang konsisten dengan prinsip-prinsip moral, generasi muda dapat menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dan lebih peka terhadap lingkungan sosial di sekitarnya.

Lebih lanjut, larangan isbal dapat dipahami dalam konteks spiritualitas dan hubungan seseorang dengan Allah. Ramle & Huda (2022) menjelaskan bahwa praktik isbal berpotensi menghalangi individu dari mendekatkan diri kepada Tuhan. Pakaian yang mencolok dan menunjukkan kesombongan cenderung mengaburkan kesadaran spiritual, sehingga merusak hubungan yang seharusnya didasarkan pada kerendahan hati dan kesederhanaan. Dalam hal ini, menjaga kesopanan dalam berpakaian menjadi penting sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas ibadah dan memperkuat ikatan spiritual dengan Allah. Hal ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Munawaroh et al. (2024) dan

Nugroho (2024), yang menyatakan bahwa kesederhanaan dalam berpakaian tidak hanya mencerminkan identitas seorang Muslim, tetapi juga merupakan cerminan dari kepatuhan kepada nilai-nilai agama.

Larangan isbal dalam Islam lebih dari sekadar aturan mengenai batas panjang pakaian. Secara historis, isbal berhubungan dengan budaya Arab pra-Islam di mana seseorang yang mengenakan pakaian panjang dianggap menunjukkan status sosial tinggi dan kekayaan. Oleh karena itu, larangan ini bukan hanya tentang bagaimana seorang Muslim berpakaian, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual dan moral yang mendasari ajaran Islam. Al-Hafiz Ibn Hajar Al-Asqalani dalam "Fathul Bari" menjelaskan bahwa isbal menunjukkan sikap berlebihan dan kesombongan, dan hal ini diharamkan karena bertentangan dengan prinsip kerendahan hati yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Penelitian oleh Qamer (2023) juga mendukung pandangan ini, menunjukkan bagaimana larangan isbal bertujuan untuk menumbuhkan sikap rendah hati dalam setiap aspek kehidupan Muslim. Penerapan larangan isbal dapat dipandang sebagai bagian dari upaya untuk menanamkan kesederhanaan dalam perilaku umat Islam. Kesederhanaan ini, menurut banyak ulama, adalah salah satu ciri penting seorang Muslim yang taat, di mana seseorang tidak hanya mematuhi aturan syariah tetapi juga berusaha untuk tidak menonjolkan diri atau bersikap berlebihan dalam penampilan dan tindakan. Hadis-hadis yang mengatur panjang pakaian sering kali disertai dengan peringatan terhadap riya (pamer) dan kesombongan. Penelitian yang dilakukan oleh Pratama et al. (2024) menemukan bahwa memahami makna isbal dapat mendorong individu untuk menghindari sikap sombong, yang dapat mengganggu keharmonisan sosial dalam masyarakat Muslim.

Dalam konteks sosial, isbal memiliki dimensi lebih luas, bukan hanya sekadar aturan individual. Di masyarakat Muslim, peran etika dalam berpakaian mencerminkan tanggung jawab sosial yang lebih besar. Menurut studi dari Rahman (2021), larangan isbal membantu menciptakan suasana yang mendorong kesetaraan di antara individu, sehingga mengurangi kesenjangan sosial berdasarkan penampilan luar. Dengan demikian, praktek kesederhanaan, yang tercermin dalam aturan isbal, juga berfungsi untuk mencegah terjadinya stratifikasi sosial berdasarkan pakaian dan simbol-simbol kekayaan material. Ini membantu menjaga hubungan sosial yang harmonis dan mempromosikan persaudaraan dalam masyarakat Muslim. Lebih jauh, kesederhanaan yang diajarkan melalui larangan isbal juga memiliki dampak spiritual yang signifikan. Bukan hanya penampilan luar yang menjadi fokus, tetapi juga kondisi hati dan niat di balik tindakan tersebut. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian oleh Raquib et al. (2020), kesederhanaan dalam berpakaian dan berperilaku berfungsi sebagai sarana untuk mencapai ketenangan batin dan kedekatan dengan Allah. Pemahaman ini memperkuat keyakinan bahwa larangan isbal bukan hanya tentang aturan berpakaian, tetapi juga tentang membangun karakter spiritual yang luhur. Hal ini menegaskan pentingnya larangan ini dalam membentuk individu Muslim yang tidak hanya mematuhi aturan, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.

Korelasi dengan Celana Gombrong

Tren celana gombrong telah berkembang menjadi bagian penting dari mode sehari-hari, terutama di kalangan umat Muslim. Meskipun terlihat sebagai pilihan gaya yang nyaman dan modern, perlu dicermati bahwa penggunaan celana ini tidak selalu sejalan dengan ajaran agama, terutama terkait praktik isbal yang dilarang dalam hadis. Isbal, yang berarti membiarkan pakaian menjuntai di bawah pergelangan kaki, sering kali diinterpretasikan sebagai simbol kesombongan dan ketidakpatuhan terhadap prinsip-prinsip Islam. Dalam konteks ini, para ulama menekankan pentingnya memahami niat dan konteks di balik pemilihan pakaian agar tidak terjebak dalam perilaku yang dilarang. Penelitian oleh Bennett & Hodkinson (2020) menunjukkan bahwa faktor budaya dan sosial yang berkembang berperan signifikan dalam pemilihan pakaian, di mana celana gombrong sering kali menjadi representasi identitas generasi muda yang ingin mengekspresikan diri tanpa mengabaikan nilai-nilai agama.

Dalam perkembangan modern, para ulama kontemporer memberikan panduan yang lebih komprehensif terkait penggunaan celana gombrong, yang semakin populer dalam beberapa tahun terakhir. Walaupun tidak semua pengguna celana gombrong bermaksud menampilkan kesombongan

atau ketidakpatuhan terhadap syariat, tetap ada batasan-batasan yang harus diperhatikan terkait dengan kesopanan dalam berpakaian. Fitri et al. (2024) dan Ilhami (2024) menegaskan pentingnya mengingat batasan syariat yang ditetapkan, khususnya terkait pakaian yang terlalu longgar atau menjuntai. Mereka menyebutkan bahwa niat baik dalam berpakaian harus diiringi dengan pemahaman tentang aturan agama, terutama dalam konteks umat Muslim yang memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga kehormatan dan kesopanan melalui cara berpakaian. Penelitian oleh Fitri et al. (2024) menyebutkan bahwa tren mode, termasuk penggunaan celana gomrong, terus berubah dan berkembang di masyarakat modern. Meskipun demikian, tantangan yang muncul adalah bagaimana tren mode tersebut dapat diintegrasikan dengan ajaran-ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga identitas religius. Para peneliti menekankan bahwa keberlanjutan tren seperti ini harus dibarengi dengan kesadaran umat Muslim tentang tanggung jawab mereka untuk mempertahankan nilai-nilai kesederhanaan dalam berpakaian. Hal ini menjadi semakin penting dalam konteks mode yang sering kali dianggap bertentangan dengan ajaran agama.

Celana gomrong telah berkembang sebagai simbol perlawanan terhadap norma-norma berpakaian yang dianggap kaku atau konservatif di masyarakat. Penelitian Di Summa (2021) menyoroti bahwa beberapa individu yang memilih mengenakan celana gomrong tidak semata-mata menjadikannya sebagai tren mode, tetapi juga sebagai bentuk pernyataan identitas pribadi dan kebebasan berekspresi. Namun, penelitian ini juga menimbulkan perdebatan tentang bagaimana pilihan-pilihan mode tertentu dapat menantang norma-norma agama yang telah lama dijunjung. Dalam hal ini, peran mode dalam membentuk identitas individu menjadi kompleks, terutama ketika dihadapkan dengan ajaran-ajaran agama yang menekankan pada kesederhanaan dan tanggung jawab sosial dalam berpakaian (Khasanah et al., 2022; Putri, 2024). Lebih lanjut, interpretasi kesederhanaan dan kesopanan dalam berpakaian dapat bervariasi di antara komunitas Muslim yang berbeda. Di satu sisi, ada kelompok yang lebih fleksibel dalam menafsirkan ajaran agama, sementara di sisi lain, ada kelompok yang lebih ketat dalam menegakkan aturan berpakaian. Studi dari Aune et al. (2023) dan Reinhart (2020) menunjukkan bahwa meskipun perbedaan pandangan ini sah-sah saja, ada benang merah yang dapat diambil dari ajaran Islam tentang pentingnya kesederhanaan dan kehormatan dalam berpakaian. Seiring dengan perkembangan mode dan tren global, pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana pakaian, seperti celana gomrong, dapat mencerminkan identitas religius tanpa melanggar batas-batas syariat menjadi semakin krusial.

Sikap toleran terhadap perbedaan dalam cara berpakaian dapat berkontribusi secara signifikan dalam memperkaya pemahaman dan penghayatan terhadap agama serta budaya. Memahami bahwa pakaian bukan hanya ekspresi estetika, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai yang dianut individu, memungkinkan terciptanya lingkungan yang lebih inklusif. Penelitian yang dilakukan oleh Lubis & Izzah (2022) menunjukkan bahwa seorang Muslim yang lebih menerima variasi dalam berpakaian cenderung memiliki ikatan sosial yang lebih kuat. Hal ini dikarenakan sikap toleransi mendorong interaksi yang lebih terbuka dan saling menghargai di antara individu-individu dari latar belakang budaya dan pemahaman agama yang berbeda. Dalam konteks ini, pakaian tidak hanya berfungsi sebagai identitas personal, tetapi juga alat untuk memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat yang pluralistik.

Lebih jauh, toleransi terhadap variasi dalam berpakaian, jika dibarengi dengan pemahaman mendalam tentang syariat, berpotensi menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kepribadian positif, khususnya di kalangan generasi muda. Ketika generasi muda diajarkan untuk menghargai perbedaan ini, mereka tidak hanya mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang identitas mereka sendiri, tetapi juga tentang nilai-nilai sosial dan budaya yang lebih besar. Diskusi mengenai pakaian, oleh karena itu, tidak hanya terbatas pada estetika, tetapi juga mencakup dimensi sosial, religius, dan budaya yang mendalam. Dengan pendekatan yang tepat, hal ini dapat membantu membentuk identitas yang lebih inklusif dan beragam di dalam masyarakat, memperkuat kohesi sosial, serta mempromosikan harmoni antar kelompok. Penelitian sebelumnya oleh Astuti (2024) mendukung gagasan ini, menunjukkan bahwa toleransi terhadap perbedaan budaya dalam penampilan dapat berperan penting dalam membentuk rasa kebersamaan dan saling menghormati di antara individu.

Implikasi Terhadap Gaya Berpakaian Muslim

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa fashion Muslim dapat beradaptasi dengan tren modern, asalkan tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam. Konsep ini sejalan dengan pandangan beberapa peneliti sebelumnya, yang menyatakan bahwa fashion tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan dasar, tetapi juga sebagai medium ekspresi diri, termasuk dalam konteks keagamaan. Penelitian oleh Ilhami (2024) menyoroti bahwa penggunaan mode dalam batasan syariat tidak hanya menciptakan identitas yang kuat, tetapi juga dapat meningkatkan rasa percaya diri pemakainya. Dalam hal ini, Muslimah dan Muslim dapat mengekspresikan diri mereka dengan cara yang sesuai tanpa mengorbankan nilai-nilai agama, memungkinkan mereka untuk merangkul modernitas tanpa kehilangan esensi spiritual yang melekat dalam ajaran Islam.

Tren fashion dalam masyarakat Muslim saat ini mengalami perkembangan yang pesat, salah satunya adalah popularitas celana gomrong. Celana dengan potongan longgar ini tidak hanya memenuhi aspek estetika, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kesopanan yang dianjurkan dalam Islam. Dalam ajaran agama, pakaian dianggap sebagai representasi moral dan spiritual seseorang. Celana gomrong menjadi pilihan karena sifatnya yang longgar, tidak membentuk tubuh, serta nyaman digunakan, sesuai dengan prinsip Islam yang mendorong umatnya untuk menutup aurat dan menghindari pakaian yang terlalu ketat atau membentuk tubuh. Fashion ini menjadi relevan dengan perkembangan tren global, namun tetap mempertahankan esensi kesopanan yang diajarkan oleh agama.

Dalam konteks agama Islam, pentingnya niat dalam berpakaian menjadi hal yang sangat ditekankan. Nabi Muhammad SAW pernah bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي الشَّوَارِبِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةَ عَنِ الْمُهَاجِرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ مَنْ لَبَسَ ثَوْبَ شَهْرَةٍ فِي الدُّنْيَا لَبَسَهُ اللَّهُ ثَوْبَ مَذَلَّةٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ أَلْهَبَ فِيهِ نَارًا

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdul Malik bin Abu As Syawarib telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari 'Utsman bin Al Mughirah dari Al Muhajir dari Abdullah bin Umar dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa mengenakan pakaian dengan penuh kesombongan (pamer) di dunia, maka Allah akan mengenakan pakaian kehinaan pada hari Kiamat dan dia akan di masukkan ke dalam api Neraka." [Hadits Sunan Ibnu Majah No. 3597]

Hadis ini menekankan bahwa pakaian yang dikenakan seharusnya tidak hanya dinilai dari segi penampilan fisik, melainkan juga dari niat yang melatarbelakanginya. Memakai celana gomrong atau pakaian longgar lainnya, ketika disertai niat menjaga kesopanan dan mematuhi ajaran agama, akan mendatangkan kebaikan. Sebaliknya, jika tujuan utamanya adalah untuk pamer atau menyombongkan diri, maka tindakan tersebut justru bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Lebih dari sekadar tren, fashion Muslim seperti celana gomrong dapat dianggap sebagai bentuk ekspresi identitas keagamaan. Di tengah arus mode global yang terus berubah, fashion ini menjadi salah satu cara bagi umat Muslim untuk tetap menampilkan diri sesuai dengan nilai-nilai Islam, tanpa mengorbankan kenyamanan atau estetika. Pakaian longgar seperti ini mencerminkan penghormatan terhadap prinsip kesederhanaan dan tidak berlebihan, yang sejalan dengan ajaran Islam tentang moderasi dalam kehidupan. Ini juga menunjukkan bahwa umat Muslim dapat mengikuti tren mode selama tetap mempertimbangkan nilai-nilai agama yang menjadi landasan kehidupan mereka.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa fashion Muslim memainkan peran penting dalam menciptakan citra diri yang positif bagi individu Muslim. Penelitian tersebut menyoroti bahwa perpaduan antara estetika dan spiritualitas dalam berbusana tidak hanya penting untuk menegaskan identitas religius, tetapi juga memberikan rasa percaya diri dan integritas dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Dengan mengikuti tren seperti celana gomrong, umat Muslim tidak hanya mempertahankan prinsip kesopanan dan moderasi dalam berpakaian, tetapi juga berpartisipasi dalam dunia fashion yang dinamis tanpa melanggar nilai-nilai agama. Kombinasi antara tuntutan agama dan estetika inilah yang menjadikan fashion Muslim sebagai sarana untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan modern dan spiritualitas.

Penting untuk dicatat bahwa meskipun mengikuti tren, umat Muslim harus tetap memperhatikan batasan syariat dalam berpakaian. Hal ini menekankan bahwa fashion yang dipilih harus menutupi aurat dan tidak memperlihatkan bentuk tubuh secara berlebihan. Menurut penelitian Aruan & Wirdania (2020), kesadaran akan batasan syariat dalam berpakaian sangat penting untuk menghindari pandangan negatif terhadap fashion Muslim. Penelitian tersebut menemukan bahwa banyak individu Muslim berusaha menyeimbangkan antara penampilan fashionable dan kepatuhan terhadap nilai-nilai agama. Dalam konteks ini, kepatuhan terhadap syariat bukan hanya sekedar aturan, tetapi juga menjadi indikator kepribadian dan identitas seorang Muslim dalam masyarakat yang semakin kompetitif dalam hal penampilan (Shafee, 2020).

Pakaian yang sesuai dengan syariat Islam tidak hanya berfungsi sebagai penutup aurat, tetapi juga sebagai pelindung dari pandangan negatif masyarakat. Ketika seorang Muslimah mengenakan pakaian yang memenuhi standar ajaran Islam, ia bukan hanya menunjukkan ketaatan kepada perintah Allah, tetapi juga mengekspresikan rasa hormat terhadap dirinya sendiri. Dalam hal ini, identitas keagamaan dan nilai-nilai pribadi yang dianut oleh Muslimah tersebut terlihat jelas dari caranya berpakaian. Busana yang syar'i menjadi simbol yang kuat atas kesadaran religius dan moralitas individu, yang akhirnya mencerminkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat. Hal ini diperkuat oleh sebuah hadis yang diriwayatkan oleh HR. Muslim, "Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan," yang menekankan bahwa berpakaian rapi dan sopan merupakan salah satu bentuk ketaatan kepada-Nya.

Dalam Islam, konsep keindahan selalu terhubung dengan keseimbangan antara penampilan fisik dan keluhuran nilai moral. Pemilihan pakaian yang sesuai syariat dianggap sebagai cara menjaga keseimbangan tersebut, karena bukan hanya menutupi fisik, tetapi juga mencerminkan akhlak dan kepribadian yang baik. Busana yang tidak melanggar aturan agama juga menghindarkan individu dari berbagai stigma sosial negatif, seperti dianggap tidak bermoral atau tidak menghormati budaya setempat. Penelitian oleh Rumondor et al. (2022) menegaskan bahwa pemilihan busana yang sesuai dengan syariat dapat meningkatkan rasa percaya diri seorang Muslim, karena mereka merasa lebih nyaman dengan penampilan yang sesuai dengan ajaran agamanya.

Penampilan yang sesuai syariat juga berperan dalam menghindari godaan dari lingkungan sekitar yang dapat merugikan atau menurunkan martabat seorang Muslimah. Seorang perempuan yang berpakaian dengan cara yang tidak melanggar batasan agama akan lebih dihormati, baik di mata sesama Muslim maupun masyarakat luas. Pakaian yang mencerminkan ajaran Islam membawa pesan bahwa perempuan tersebut menghargai martabatnya dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama yang dianutnya. Dengan cara ini, pakaian menjadi sarana untuk melindungi diri dari potensi perilaku yang tidak diinginkan, seperti pelecehan verbal maupun fisik, serta menjaga kehormatan pribadi.

Selain aspek perlindungan, pemilihan busana yang sesuai dengan ajaran Islam juga memiliki dampak signifikan terhadap posisi sosial seorang Muslimah. Dalam penelitian Karma (2023) dijelaskan bahwa fashion Muslim modern merupakan perpaduan antara estetika dan nilai-nilai spiritual. Fashion Muslim yang berkembang saat ini tidak hanya tentang mengikuti tren, tetapi juga tentang mencerminkan identitas keagamaan yang kuat. Hal ini berarti, Muslimah tidak harus mengorbankan identitas spiritual mereka demi terlihat modis, karena Islam sendiri menganjurkan keseimbangan antara penampilan fisik dan kesesuaian dengan nilai-nilai agama.

Pergeseran tren fashion Muslim yang semakin modern dapat dilihat sebagai cerminan dari dinamika masyarakat Muslim yang terus berkembang. Masyarakat Muslim masa kini ingin tetap relevan dengan perubahan zaman tanpa harus mengorbankan nilai-nilai agama yang mereka yakini. Dalam hal ini, penampilan tidak hanya menjadi masalah estetika, tetapi juga mencerminkan identitas dan kesadaran spiritual yang kuat. Penelitian-penelitian terdahulu seperti Muttaqin et al. (2023), Zaki et al. (2023) dan Zaki & Elseidi (2024) juga mengungkapkan bahwa dengan mempertahankan busana yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, individu Muslim dapat tampil dengan percaya diri dan memiliki integritas tinggi di tengah masyarakat yang semakin plural dan kompleks.

Pentingnya menyeimbangkan tuntutan sosial dengan prinsip agama dalam fashion Muslim ini juga menunjukkan bahwa kesadaran akan nilai-nilai Islam sangat krusial dalam kehidupan sehari-hari. Penampilan bukan hanya sekedar cerminan luar, tetapi juga merupakan manifestasi dari sikap batin yang menghormati diri sendiri dan lingkungan. Oleh karena itu, fashion yang Islami seharusnya tidak hanya memprioritaskan daya tarik visual, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan komitmen terhadap ajaran agama. Dengan memperhatikan ajaran Islam dalam berpakaian, seorang Muslimah tidak hanya menjaga dirinya sendiri dari fitnah sosial, tetapi juga memperkuat posisinya dalam masyarakat. Mereka yang berpakaian sesuai syariat mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan esensi ajaran agamanya. Dengan demikian, gaya berpakaian yang syar'i menjadi lebih dari sekedar aturan pakaian, melainkan simbol kekuatan moral dan spiritual dalam menghadapi tantangan sosial yang terus berubah.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa hadis-hadis yang berkaitan dengan larangan isbal menekankan pentingnya niat dan menghindari kesombongan dalam berpakaian. Meskipun tren fashion modern seperti celana gombrong sering kali diperdebatkan terkait kesesuaiannya dengan ajaran Islam, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan mode tersebut tidak serta-merta melanggar larangan isbal, asalkan pemakainya memiliki niat yang benar dan mengikuti nilai-nilai Islam yang mendasarinya. Nilai-nilai tersebut meliputi kesederhanaan dan kepatuhan terhadap syariat, yang seharusnya menjadi pedoman bagi setiap individu dalam memilih pakaian. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pemahaman di kalangan umat Muslim mengenai pentingnya niat dalam berpakaian, serta untuk merespons perkembangan fashion dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip agama. Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan agar umat Muslim secara aktif menilai kembali niat mereka saat berpakaian dan memastikan bahwa gaya berpakaian yang dipilih mencerminkan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Muthalib, A. R., & Ibrahim, B. (2020). Methods for Understanding of Prophet's Hadis: Application Towards Hadis of Jihad. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 10(4).
- Aruan, D. T. H., & Wirdania, I. (2020). You are what you wear: examining the multidimensionality of religiosity and its influence on attitudes and intention to buy Muslim fashion clothing. *Journal of Fashion Marketing and Management: An International Journal*, 24(1), 121–136.
- Ashraf, S., Williams, A. M., & Bray, J. (2023). Female Muslim identity and modest clothing consumption in the UK. *Journal of Islamic Marketing*, 14(9), 2306–2322.
- Aslinda, A., Elhusen, S. K., Lahmi, A., Asmaret, D., & Dahlan, D. (2024). Islam Indonesia: Telaah Kontruksi Identitas Muslim Tradisional dan Muslim Modernis. *Progressive of Cognitive and Ability*, 3(3), 219–229.
- Astuti, R. F. (2024). Implementasi Nilai Toleransi Dalam Pernikahan Beda Agama. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 170–181.
- Aune, K., Lewis, R., & Molokotos-Liederman, L. (2023). Modest dress at work as lived religion: Women's dress in religious work contexts in Saudi Arabia and the UK. *Sociology of Religion*, 84(1), 42–71.
- Bennett, A., & Hodkinson, P. (2020). *Ageing and youth cultures: Music, style and identity*. Routledge.
- Bensaid, B. (2021). An overview of muslim spiritual parenting. *Religions*, 12(12), 1057.
- Di Summa, L. T. (2021). Identity and style: Fashionable, collective, and personal. *Philosophical Inquiries*, 9(2), 239–256.
- Entwistle, J. (2023). *The fashioned body: Fashion, dress and modern social theory*. John Wiley & Sons.
- Farooqui, J. (2021). The Muslim Society: Past and Present. *MEDIA & MUSLIM SOCIETY (IUM)*
-

- PRESS), 1.
- Fitri, A., Siregar, H. L., Lubis, A. N. H., Putri, A. E., Asy-Syifa, N., & Wulandari, S. (2024). Analisis Busana Mahasiswa Muslim; Antara Trend dan Syariat. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 11(1), 37–56.
- Garrod, B., & Nicholls, S. (2022). British tourists' adjustment to cultural expectations in Muslim-majority countries. *Tourism Management*, 91, 104500.
- Ilhami, M. W. (2024). Pranata Pakaian Dalam Islam dan Penggunaan Cadar Bagi Wanita Muslimah. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 33–47.
- Jufri, M. (2021). *Metode Penyelesaian Konflik Agama Optik Hukum, HAM, dan Nilai Kearifan Lokal*. Scopindo Media Pustaka.
- Karakavak, Z., & Özbölük, T. (2023). When modesty meets fashion: how social media and influencers change the meaning of hijab. *Journal of Islamic Marketing*, 14(11), 2907–2927.
- Karma, K. (2023). *Representasi Citra Muslimah Dalam Iklan Wardah*. IAIN Parepare.
- Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2022). *Pesantren Salafiyah dalam Lintasan Sejarah*. Penerbit NEM.
- Komariah, N., & Nihayah, I. (2023). Improving The Personality Character of Students Through Learning Islamic Religious Education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), 65–77.
- Lubis, R. H., & Izzah, N. (2022). *Faktor Penentu Gaya Hidup Halal Generasi Z di Sumatera Utara*. Bypass.
- Matos, L., Park, C. L., Indart, M. J., & Leal, I. (2024). “It’s the God factor”: A qualitative study of Syrian Muslims’ postwar religious meaning-making. *Psychology of Religion and Spirituality*, 16(2), 163.
- Mujahid, I. (2021). Islamic orthodoxy-based character education: creating moderate Muslim in a modern pesantren in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 185–212.
- Munawaroh, S., Safitri, S., & Sumiati, W. (2024). Perubahan Hijab: Refleksi Identitas Wanita Dari Zaman Orde Baru Hingga Era Reformasi. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 11(01), 69–83.
- Muttaqin, M. I., Rifa’i, A. S., Rosyidah, A. N., Prisma, A. A., Kanitatan, S., & Maskanah, U. (2023). Internalization of morals form the character of Muslim Islamic entrepreneurship in the era of society 5.0. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 314–327.
- Nugroho, E. (2024). *Analisis Nilai-nilai Dakwah pada Festival Budaya Malippa’ di kelurahan Watang Bacukiki kota Parepare*. IAIN Parepare.
- Pratama, S. N., Rahayu, S. A., Lestari, S. N. F. S., Ni’mah, Z., Ma’rifah, N. L., & Kusumastuti, E. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Moderasi Beragama di Indonesia. *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 2(5), 232–245.
- Putri, N. A. P. (2024). *Nilai-nilai Keislaman dan Budaya dalam Film Hati Suhita Karya Archie Hekagery dan Relevansinya dengan Konteks Pendidikan Islam*. IAIN Ponorogo.
- Qamer, A. (2023). Torn Between the Two: Practicing Law or Religion. *UC LJ*, 75, 1097.
- Rahman, M. T. (2021). *Sosiologi Islam*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ramle, M. R., & Huda, M. (2022). Between text and context: Understanding Ḥadīth through Asbab al Wurud. *Religions*, 13(2), 92.
- Raquib, A., Javid, O., & Anjum, G. (2020). Creation of the Islamic self for sustainability: can Muslim entrepreneurship positively contribute to the sustainable development goals through Tazkiya (self-restraint) and Tarbiya (self-discipline) of the Muslim youth. *Journal of Islamic Business and Management*, 10(2), 323–342.
- Reinhart, A. K. (2020). *Lived Islam*. Cambridge University Press.
- Rock-Singer, A. (2022). *In the shade of the Sunna: Salafi piety in the twentieth-century Middle East*. Univ of California Press.
- Rumondor, P., Trisandi, T., Bagaskara, R., & Putra, A. (2022). VEILS AS AN IDENTITY ACHIEVEMENT: A Study of Minang Muslim Women Refusing Employment to Maintain the

Hijab. *An-Nubuwwah: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 110–122.

Sarikaya, D. B. (2023). *The Human-Animal Relationship in Pre-Modern Turkish Literature: A Study of The Book of Dede Korkut and The Masnavi, Book I, II*. Rowman & Littlefield.

Shafee, W. H. (2020). Approaches to the wardrobe challenges of Muslim women in the west. *Journal of Islamic Marketing*, 11(5), 1155–1173.

Usrah, K. (2024). *Fenomena Flexing Di Media Sosial Dalam Pandangan Al-Qur'an*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Zaki, R. M., & Elseidi, R. I. (2024). Religiosity and purchase intention: an Islamic apparel brand personality perspective. *Journal of Islamic Marketing*, 15(2), 361–396.

Zaki, R. M., Kheir El Din, A., & Elseidi, R. I. (2023). Islamic apparel brand personality model. *Journal of Islamic Marketing*, 14(2), 484–503.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).